Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 12, No. 1, April 2024 Hal 99-110
ISSN 2302-6405*(print)* ***dan*** ISSN 2714-9765*(online)*

PERILAKU PSIKOPAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *THE BLOODY ROSE* KARYA DARAS RESVIANDIRA

Novry Ardiyan[1], Iswadi Bahardur[2], Emil Septia[3]

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, INDONESIA
Email: novryardiyan8@gmail.com

Submit: 25-01-2024, Revisi: 24-03-2024, Terbit: 29-04-2024
DOI: 10.20961/basastra.v12i1.83921

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perilaku psikopat yang ada pada tokoh utama di dalam novel The Bloody Rose karya Daras Resviandira. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku psikopat tokoh utama dalam novel The Bloody Rose karya Daras Resviandira ditinjau dengan teori Martin Kantor dalam bukunya Psychopathy of Everyday Life. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Temuan hasil penelitian menunjukkan tujuh perilaku psikopat yang ada pada tokoh utama, yaitu: (1) pelanggaran hak orang lain, (2) perilaku impulsif, (3 perilaku kurangnya menunjukkan kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan. (4) perilaku kriminalitas, (5) perilaku kemunafikan, (6) perilaku manipulasi, dan (7) perilaku berbohong. Resviandira sebagai pengarang berhasil menggambarkan karakter psikopat yang cenderung suka melakukan tindak kriminalitas dan manipulatif serta pengarang berhasil menggambarkan sosok Bella sebagai maniak yang suka membunuh.*

Kata Kunci: novel; perilaku psikopat; tokoh utama; *the bloody rose*

MAIN CHARACTER'S PSYCHOPATHIC BEHAVIOR IN THE NOVEL THE BLOODY ROSE BY DARAS RESVIANDIRA

Abstract: *This research was motivated by the problem of psychopathic behavior in the main character in the novel The Bloody Rose by Daras Resviandira. Based on this problem, this research aims to describe the psychopathic behavior of the main character in the novel The Bloody Rose by Daras Resviandira in light of Martin Kantor's theory in his book Psychopathy of Everyday Life. The research method used is qualitative descriptive analysis method. The research findings show seven psychopathic behaviors in the main characters. Firstly, violation of other people's rights, secondly impulsive behavior, thirdly, lack of behavior showing anxiety, guilt and regret. Fourth, criminal behavior, fifth hypocritical behavior, sixth manipulation behavior, and seventh lying behavior.*

Keywords*: main character; novel; psychopathic behavior; the bloody rose*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk berperilaku baik atau berperilaku secara normal. Pada buku *Oxford English Dictionary*, (Simpson, dkk., 1989)

normal adalah seseorang yang sesuai dengan perilaku dominan dalam masyarakat baik sesuai dalam norma agama, dan norma masyarakat. Realisasi perilaku normal misalnya seperti memiliki penilaian dan emosionalitas yang kuat, memiliki kontak realitas yang efisien, mampu belajar dari pengalaman hidupnya, dan memiliki integritas dan konsistensi keperibadian.

Selain individu yang dapat berperilaku normal, juga ada individu yang berperilaku tidak normal atau abnormal. Kebalikan dari normal, perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dari perilaku dominan di dalam masyarakat (Kuntjojo, 2009). Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat, melakukan tindakan kejahatan dan perbuatan tercela sudah termasuk ke dalam perilaku abnormal, contohnya seperti menimbulkan ketidaknyamanan dalam masyarakat, menimbulkan ketidaksopanan atau disfungsi sosial, serta respons yang tidak diharapkan seperti eksibiosionisme, sadisme, perilaku maladaptif, dan perilaku psikopat.

Perilaku psikopat adalah salah satu bentuk dari perilaku abnormal yang merupakan perilaku menyimpang yang menyebabkan penderita tidak memiliki rasa empati dan cenderung suka melanggar hukum (Mahdi, 2021: 135). Lalu menurut Singgih Dirgagunarsa dalam (Saleh, 2018) menyatakan bahwa psikopat adalah hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderitaan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di lingkungnnya. Kemudian seorang psikopat selalu mencari kepuasan atas dirinya sendiri walaupun hal itu adalah hal yang salah (Sarwono W, 2003). Selain itu orang yang mengidap perilaku psikopat juga dapat dengan mudah melakukan tindakan menyakiti, menganiaya, bahkan melakukan pembunuhan secara sadar maupun tidak sadar. Contoh perilaku psikopat terjadi pada kasus Isabella Guzman. Menurut *Tribunnews.com* Isabella Guzman yang merupakan seorang gadis yang membunuh ibunya sendiri dengan melakukan 151 kali tusukan di wajah dan leher. Diketahui penyebab dari tindakan keji Isabella adalah karena orang tuanya yang bercerai sewaktu Isabella masih kecil sehingga faktor penyebab dari perilaku Isabella adalah faktor keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.

Perilaku psikopat tidak hanya dapat berupa tindakan kriminal dan pembuhuhan yang sadis, namun juga dapat berupa kelainan dalam orientasi seksual. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Kantor dalam bukunya *The Psychopath of Everyday Life* yang menyatakan bahwa orang yang mengidap perilaku psikopat memiliki orientasi seksual yang liar dan mereka membenarkan kelainan tersebut. Kelainan orientasi seksual orang dengan perilaku psikopat sebagian besar merupakan permainan kekuasaan atau cara untuk mendominasi seseorang (Kantor, 2006). Contoh perilaku psikopat pada kasus ini dapat ditemukan pada kasus Reynhard Sinaga yang terjerat 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban pria. Menurut *BBC.com* Reynhard membius korbannya sebelum melakukan aksinya sehingga korban diperkosa dalam keadaan tidak sadar. Kini Reynhard Sinaga dijatuhi vonis seumur hidup oleh pengadilan Manchester, Inggris.

Tidak hanya ada dalam kehidupan nyata, perilaku psikopat juga telah direfleksikan oleh pengarang

ke dalam karya sastra. Di antaranya adalah novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira terbitan tahun 2022 di Jakarta oleh penerbit Bhuana Sastra. Bercerita tentang perjalanan Reina dan Cakra dalam memecahkan kasus pembunuh berantai *Bloody Rose* yang membunuh korban tanpa motif apa pun dan hanya demi kesenangannya sendiri. Namun terjadi perubahan yang tidak terduga diakhir cerita bahwa sosok Reina adalah peran yang dimainkan oleh Bella atau *The Bloody Rose* itu sendiri.

Alasan peneliti melakukan penelitian hanya terhadap tokoh utama, dalam kasus ini adalah tokoh Bella adalah tokoh yang memiliki keperibadian psikopat di dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Representasi perilaku psikopat pada tokoh Bella sangat penting untuk diteliti terutama untuk menghindari terbentuknya perilaku abnormal berupa perilaku psikopat di kalangan masyarakat. Dengan mengetahui karakteristik dari perilaku psikopat yang pengarang gambarkan di dalam novelnya sehingga membuat pembaca dapat menghindari perilaku-perilaku abnormal seperti perilaku psikopat dan pembaca dapat membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran dan berperilaku baik dalam kehidupan.

Penelitian terhadap perilaku psikopat pada tokoh di dalam novel bukanlah sebuah kajian yang baru. Penelitian terhadap masalah ini pernah dilakukan diantaranya analisis perilaku tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemelia kajian psikologi sastra (Izaty, 2019), lalu analisis psikopat terhadap Michael Myers dalam film *Halloween* produksi David Green (Tumampas..., dkk., 2021), kemudian perilaku psikopat tokoh Seiichi Kirishima dalam komik *HIDEOUT* karya Massasumi Kakizaki (Maulana dkk., 2018) dan fenomena perilaku psikopat dalam novel *Katarsis* karya Anastsia Aemelia kajian psikologi sasrta (Rozali, 2019). Hasil dari ketiga penelitian berfokus pada perilaku dan keperbadian tokoh yang mengidap gangguan psikopat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih inovatif karena menggunakan teori dari Martin Kantor dalam bukunya *Psychopath of Everday Life* untuk melihat perilaku tokoh utama dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Untuk menelaah bagaimana pengarang menggambarkan perwatakan tokoh, peneliti menggunakan metode telaah *Telling and Showing* dan penelitian ini mengkaji buku novel karangan dari Daras Resviandira dengan judul *The Bloody Rose.*

Adapun fokus penelitian ini difokuskan pada masalah perilaku psikopat pada tokoh utama dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku psikopat tokoh utama dalam ovel *The Bloody Rose* serta rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku psikopat pada tokoh utama dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan adalah metode desktiptif analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teks sastra yang diteliti adalah novel berjudul *The Bloody Rose* karya Resviandira. Novel ini terbit pada tahun 2022 di kota Jakarta oleh penerbit Bhuana Ilmu Populer dengan jumlah halaman 319. Pengumpulan data penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti dengan instrumen pendukung tabel inventaris data. Tahapan pengumpulan data meliputi tahapan membaca sumber data, menandai teks yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian, mencatat dan menginventarisasi ke dalam tabel (Krippendorff, 2004). Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diabsahkan dengan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang memiliki tahapan sebagai berikut yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Realisasi kerja ketiga tahapan tersebut dimulai dengan langkah pertama pemilihan data teks tertulis dari sumber data dengan mengaitkannya ke dalam konteks perilaku psikopat yang terdapat pada tokoh utama. Langkah kedua adalah memaparkan teks yang telah di pilih dan dianalisis menggunakan teori yang yang telah dipersiapkan. Kemudian yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari perilaku psikopat tokoh utama dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikopat secara etimologis merupakan gabungan dari kata bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *pathos* yang berarti penyakit jiwa. Psikopat berbeda dengan gila (psikosis), karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya (Mahdi, 2021). Singgih Dirgagunarsa dalam (Saleh, 2018) menyatakan bahwa psikopat merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di lingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-olah patokan untuk semua perbuatan dirinya sendiri saja. Bentuk perilaku psikopat menurut Kantor (2006) dimanfestasikan menjadi 13, namun setelah dilakukan penelitan dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira ditemukan 7 perilaku psikopat pada tokoh Bella, yaitu perilaku pelanggaran hak orang lain, impulsif, kurangnya rasa kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan, kriminalitas, kemunafikan, manipulasi, dan berbohong.

1. Pelanggaran Hak Orang Lain

Pelanggaran hak orang lain merupakan suatu bentuk perilaku yang salah di dalam masyarakat, baik dalam bentuk terburuk seperti merampas hak hidup sampai merampas hak kebebasan seseorang. Namun hal tersebut tidak berlaku pada seorang psikopat karena terkadang mereka tidak terlalu memikirkan hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Hal itu juga berlaku di dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira ini pada tokoh Bella di dalam kutipan berikut.

> *"'Hei!' Tiba-tiba Bella membentak. 'suara apa itu?' Kemarikan ponselmu. Cepat!' paksanya. Dia bahkan mengambilnya sendiri dari balik jas Cakra dengan tidak sabar.*
>
> *'Tolonglah, Stefan. Berikan Cakra waktu untuk membantuku sebentar saja!' ucapnya kesal sebelum*

menutup telepon secara sepihak" (Resviandira 2022: 299)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk perilaku pelanggaran hak orang lain yang Bella lakukan pada Cakra di saat Bella mengambil paksa ponsel milik Cakra dari balik jasnya dengan tidak sabar saat Cakra mendapat telepon dari rekannya. Bahkan setelah mengangkat panggilan dari ponsel Cakra tersebut, Bella mengakhiri panggilan tersebut secara sepihak sebelum rekan Cakra yang ada ditelpon tersebut sempat membalas perkataan dari Bella.

Dari kutipan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, Bella merampas ponsel milik Cakra tanpa pikir panjang dan dengan sadar melanggar privasi milik Cakra dan tidak memikirkan konsekuensi dari tindakannya yang melanggar hak Cakra atas privasinya. Hal ini diperlihatkan saat Bella mengambil paksa ponsel Cakra dari balik jasnya dengan tidak sabaran. Kedua, perampasan tersebut terjadi karena emosi Bella yang tidak stabil, hal ini diperlihatkan pada kutipan saat narator mengunggkapkan emosi Bella yang sedang kesal.

Dalam perilaku pelanggaran hak orang lain, tokoh Bella dikenal karena ketidakpeduliannya dan kecenderungannya untuk melanggar hak dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang Kantor katakan dalam bukunya *The Psychopath of everyday Life*, mengatakan bahwa seorang psikopat terkenal karena ketidakpeduliannya untuk melanggar hak orang lain seperti hak hidup, kebebasan, dan kebahagian (Kantor 2006: 34). Namun pada saat yang sama mereka secara khas percaya bahwa hak-hak mereka tidak boleh diganggu gugat. Manuver yang sering dilakukan psikopat adalah mengatakan sesuatu yang kejam, menyakitkan, dan agresif lalu mengabaikan hak orang lain dan hanya mengatakan apa yang ada pada pikiran mereka.

2. Impulsif

Perilaku impulsif merupakan bentuk yang merugikan seorang individu karena biasanya seorang yang berperilaku impulsif akan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat dari tindakannya. Hal tersebut juga berlaku pada Bella dimana ia terkadang berperilaku impulsif ketika sedang merasa kesal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut.

"*Setelah membalut luka pancingan itu dengan peralatan medis yang ada, ia segera melarikan mobil tersebut. Ponsel milik petugas yang tertinggal bergetar. Lintang.*

'Tidak usah repot-repot bekerja selarut ini, tak perlu mengejarku. Lebih baik istirahat saja'. Panggilan langsung diputus dan ponsel itu pun di lempat ke luar jendela"(Resviandira 2022: 296).

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku impulsif dari tokoh Bella, di mana di saat pelariannya dari penjara dengan melukai dirinya dan membunuh dua petugas polisi yang hendak mengantarkannya ke rumah sakit, ia dengan sengaja mengangkat telepon milik petugas polisi yang ia bunuh dan mengatakan pada Lintang kalau tidak perlu repot-repot untuk mencari dirinya. Karena hal tersebut pihak kepolisian dapat menyadari kalau Bella kini sedang melarikan diri dari penjara dan setelah itu ia melempar ponsel itu keluar jendela.

Dari kutipan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, perilaku impulsif dari tokoh Bella disebabkan karena kurangnya pemikiran Bella ke depan atau kurangnya kemauan untuk membuat rencana ke depan. Kedua, bentuk perilaku impulsif Bella ditunjukkan dari ia mengangkat panggilan dari ponsel petugas yang masih tertinggal di dalam mobil. Mengetahui panggilan tersebut berasal dari Lintang, Bella dengan sengaja menjawab panggilan tersebut tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakannya tersebut.

Perilaku impulsif disebabkan karena kurangnya pemikiran ke depan dan kurangnya keinginan atau kemauan untuk membuat rencana ke depan. Jika dirasa baik, mereka akan melakukannya tidak peduli dengan konsekuensi masa depan dari tindakannya saat ini (Kantor, 2006: 35). Pelaku dari perilaku impulsif merespons sesuatu dengan cepat tanpa mempertimbangkan secara mendalam atau melakukan evaluasi yang rasional terhadap situasi tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Bella yang merespons panggilan yang masuk tanpa adanya pertimbangan yang mendalam sebelum mengangkat panggilan tersebut. Tokoh Bella bertindak secara mendadak dan berpikir dalam waktu singkat tanpa memikirkan konsekuensi yang akan ia dapatkan.

3. Perilaku Kurangnya Kecemasan, Rasa Bersalah, dan Penyesalan

Rasa bersalah, kecemasan, dan penyesalan umumnya dapat dirasakan oleh semua orang. Namun pada kasus Bella kecemasan, rasa bersalah dan rasa penyesalan tidak tergambar dari tokohnya seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

> "*Gadis satunya tersenyum bahagia saat menduduki perut korbannya hingga tak bisa berkutik lagi. Dia terus mencengkram wajah mangsanya dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya mengacungkan pisau lipat ke udara. Tanpa membuang waktu lagi digoreskan mata pisau tersebut pada wajah itu membuat sayatan panjang dari samping mata hingga dagu yang perlahan mengeluarkan cairan darah kental"*(Resviandira 2022: 6).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaiamana kurangnya tokoh Bella dalam merasakan rasa bersalah dan penyesalan di saat ia menyiksa tokoh Reina pada awal cerita. Tidak hanya tidak merasa bersalah dan menyesal, Bella bahkan terlihat bahagia dan merasa senang disaat ia sedang menyiksa Reina di mana ia tersenyum saat menyayat wajah Reina hingga mengeluarkan darah disepanjang mata sampai dagu Reina.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, perilaku kurangnya kecemasan, rasa bersalah dan penyesalan dari tokoh Bella dapat dilihat dari tindakannya yang melukai wajah Reina tanpa menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan saat melakukan hal tersebut. Kedua, akibat dari kurangnya rasa kecemasan, rasa bersalah dan penyesalan dari tokoh Bella, menjadikan dirinya menjadi pribadi yang sadis, hal ini dapat dibuktikan saat ia menyayat wajah Reina dari samping mata sampai dagu sampai mengeluarkan darah.

Dalam perilaku kurangnya menunjukkan kecemasan, rasa bersalah dan penyesalan seorang psikopat yang rasa bersalahnya tidak muncul karena suatu pelanggaran, namun pelanggaran timbul dari rasa bersalah sehingga perbuatan buruk dilakukan karena dilarang, dan karena dengan melaksanakannya, pelakunya akan merasakan kelegaan mental dari perasaan bersalah. Dalam bukunya, Kantor (2006) berpendapat bahwa seorang psikopat bukannya tidak mampu merasakan kecemasan dan rasa bersalah, psikopat merasakan hal-hal ini secara mendalam dan pedih. Namun mereka tidak mengakui bahwa mereka merasakannya sebaliknya mereka menyembunyikannya dengan cara menutupinya dengan kembali keadaan yang membuat mereka senang. Hal tersebut juga selaras dalam (Reidy dkk., 2010) yang mengatakan bahwa seorang psikopat tidak menghalangi kemampuan untuk memahami dan menerapkan makna leksikal dari kata-kata emosi, namun seorang psikopat menghalangi kemampuan untuk merasakan nilai afektifnya. Dalam kasus Bella ia kembali melakukan kriminalitas yang bisa membuat dirinya senang.

4. Kriminalita

Perilaku kriminalitas sering dilakukan oleh psikopat, namun tidak semua kriminal adalah seorang psikopat. Perilaku kriminalitas juga dilakukan oleh tokoh Bella di dalam novel dalam kasus ini Bella kerap melakukan tindak kriminalitas pembunuhan berantai sehingga dirinya dijuluki sebagai *Bloody Rose.* Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

> "*Begitu pintu kamar dibuka, semerbak bau anyir darah langsung membuat perutku bergejolak. Semakin kumelangkah masuk, banyak cipratan darah yang terlihat. Hingga akhirnya mataku menangkap sumbernya yang tengah bersandar pada tembok. Namun yang lebih menyeramkan lagi, aku tidak bisa melihat kedua tangan dan kakinya. Cakra menggiringku ke arah beranda untuk melihat sesuatu. Mesti cukup jauh, aku dapat melihat dengan jelas keberadaan potongan anggota tubuh tergeletak di atas tanah"* (Resviandira, 2022: 182)**.**

Kutipan tersebut menggambarkan peristwa di saat Bella yang sedang memainkan peran sebagai Reina si detektif pergi ke salah satu TKP pembunuhan yang dilakukan oleh Bella atau Bloody Rose. Terlihat seberapa sadis dan kejam Bella atau *The Bloody Rose* dalam membunuh korbannya. Hal itu tergambar jelas dengan tidak ditemukannya kaki dan tangan pada tubuh korban. Bella memutilasi kedua tangan dan kaki korbannya dan melemparkannya keluar dari ruangan sehingga keluar dari ruangan.

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, tokoh Bella kerap melakukan perilaku kriminalitas terutama melakukan aksi pembunuhan. Kedua, Bella dapat berperilaku sadis disaat melakukan aksinya, hal ini dapat terlihat dari Bella yang memutilasi tubuh korbannya hingga memisahkan kaki dan tangan korbannya dari tubuhnya. Ketiga, Bella memainkan perannya sebagai tokoh Reina dengan sangat baik sampai dapat menipu Cakra

Dalam perilaku kriminallitas, tidak semua penjahat adalah seorang

psikopat namun semua psikopat adalah penjahat (Thahir, 2018). Yang menjadi ciri khas dari seorang psikopat adalah alasan mereka melanggar hukum karena mereka adalah orang yang sadis yang suka menimbulkan penderitaan pada korban yang tidak bersalah. Hal tersebut sejalan dengan tokoh Bella yang selalu melakukan tindak kriminal seperti manipulasi, berbohong, penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan yang selalu ia lakukan pada korban yang tidak bersalah. Karakteristik seorang psikopat adalah kurang termotivasi, memaksa terapis dan pengamat untuk bertanya pada diri mereka sendiri tentang apa yang dipikirkan orang tersebut (Kantor, 2006). Dalam kasus Bella, perilaku kriminalitasnya disebabkan karena untuk mencari dan memuaskan rasa senang dari melakukan aksi kriminal.

5. Kemunafikan

Perilaku munafik merupakan perilkau yang buruk di mana suatu individu tidak bertindak sesuai dengan apa yang ia katakan dan lakukan. Biasanya orang yang munafik akan sering mengingkari janji dan hal ini juga dilakukan oleh tokoh Bella di dalam novel. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *"Keesokan harinya, Cakra menepati janji untuk datang menemuiku di tempat yang sama. aku bisa melihatnya tiba di lantai dua kafe dan berjalan ke arah bangku langgananku. Namun, wajahnya langsung terheran-heran saat tidak mendapati keberadaanku di sana. Hanya secangkir teh susu, setangkai mawar merah, dan sebuah amplop berisi surat yang menunggu di atas meja. Cakra pun duduk dan membaca surat itu dengan penuh rasa penasaran"* (Resviandira, 2022: 314).

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa di saat Reina yang baru saja menyelesaikan rehabilitasinya untuk mencegah keperibadian Bella tidak muncul lagi, Reina dan Cakra berjanji untuk bertemu di kafe langganan mereka untuk menyampaikan salam perpisahan dikarenakan Cakra yang hendak pergi setelah menyelesaikan kasus pembunuh berantai *The Bloody Rose.* Namun pada saat hari yang dijanjikan Cakra tidak dapat menemukan sosok Reina dan hanya mendapati sebuah surat yang ditujukan untuk dirinya.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikemukakan dua analisis, yakni pertama, tokoh Bella merupakan sosok yang munafik karena tidak menepati janji pada Cakra untuk bertemu di hari yang telah dijanjikan, namun Bella memilih untuk tidak hadir dan hanya meninggalkan sebuah surat. Kedua, penyebab dari perilaku munafik tokoh Bella tidak lain murni karena Bella ingin menikmati yang akan Cakra berikan setelah ia memberitahukan segalanya pada Cakra termasuk permainan perannya di saat ia memainkan peran sebagai Reina si detektif.

Menurut Kantor (2006) paerilaku kemunafikan psikopat biasanya tidak akan melakukan apa yang mereka katakan dan yang mereka lakukan. Seorang psikopat akan mengingkari janji yang telah ia buat, dan setelah menetapkan suatu aturan untuk orang lain mereka sendiri lah yang tidak mengkutinya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya gangguan isi pikiran pada psikopat yang membuat mereka bisa berpikir jernih tetapi bertindak tidak rasional. Dalam

pikiran psikopat yang tidak teratur perilaku munafik adalah kunci yang digunakan untuk dapat membatasi diri dengan seseorang. Dalam kasus Bella, perilakunya yang munafik membatasi dirinya dari keterikatan dengan Cakra sehingga tokoh Bella bisa memperoleh tujuannya setelah memanipulasi Cakra dengan memainkan perannya sebagai Reina.

6. Manipulasi

Perilaku manipulasi dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan dengan cara memanfaatkan orang dan situasi yang ada di sekitarnya. Hal tersebut tergambar pada tokoh Bella yang melakukan manipulasi untuk menutupi perbuatannya di saat ia berpura-pura panik saat melihat sahabatnya Sheilla tertikam dibagian perut dengan pisau yang masih menempel di perut sahabatnya itu, seperti yang ada pada kutipan berikut.

> *"Sheila memang masih terlelap di atas sofa, dengan selimut yang masih menutupi tubuhnya. Hanya saja, kini ada sebuah pisau yang menancap di atas perutnya.*
> *Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, kulangkahkan kaki untuk menelpon Cakra. Tanganku tak henti bergemetar, hingga sempat salah menekan tombol berkali-kali. 'sial' umpatku karena kesal. Telepon pun tersambung setelah kulakukan percobaan yang kelima"* (Resviandira, 2022: 251).

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku di saat Bella yang sedang memainkan peran sebagai Reina baru saja bangun dari tidur dan menemukan Sheilla sudah tertikam dibagian perut dengan pisau yang masih menancap di atas perutnya. Dengan bergegas Bella yang sedang memainkan peran sebagai Reina menelepon Cakra dengan tangan yang gemetar.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditarik dua analisis. Pertama, tujuan dari Bella menikam sahabatnya sendiri adalah untuk menegaskan kalau tokoh Reina yang sedang ia mainkan adalah orang yang sedang diincar oleh sosok pembunuh berantai *Bloody Rose*. Kedua, Bella juga memanipulasi tindakanya di saat menelepon Cakra ketika Bella ingin memberitahukan kondisi Sheilla yang telah terluka dengan memanipulasi tubuhnya dengan gemetar seakan syok atas melihat apa yang menimpa sahabatnya tersebut.

Seorang psikopat memanipulasi orang lain maka mereka acuh tak acuh terhadap batasan etika dan sosial dan tidak memiliki keterikatan nyata pada individu tersebut, sehingga kertika seseorang tersebut tidak dapat memberikan apa yang mereka inginkan, maka mereka mencoba memanipulasi orang lain sampai mencapai tujuan mereka (Kantor, 2006). Dalam konteks tersebut, tokoh Bella selalu melakukan manipulasi lisan dan manipulasi akal untuk mencapai tujuannya dalam bermain sebagai Reina si detektif yang akan mengejar dirinya sendiri si pembunuh berantai berdarah dingin *The Bloody Rose.* Baik itu harus memanipulasi tokoh Cakra yang diam-diam menaruh perasaan pada tokoh Reina yang ia mainkan atau pada tokoh Sheilla yang sudah menjadi sahabat baik dari tokoh Reina. Bella memanipulasi kedua tokoh tersebut tanpa adanya ketertarikan nyata pada kedua tokoh tersebut.

7. Berbohong

Seorang psikopat sangat bergantung pada kebohongan untuk mendukung dan menjalankan aksinya. Sama halnya dengan tokoh Bella di dalam novel, ia beberapa kali berbohong untuk memuluskan rencananya seperti di saat Bella berbohong pada Cakra kalau ia pernah mengalami hilang ingatan yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *"Lima tahun lalu, saat dia menghilang, aku mengalami kecelakaan yang membuat ingatakan ku hilang. Jadi sampai sekarang pun aku nggak tahu apa-apa soal identitasku di masa lalu. Cuma hal yang berhasil aku ketahui, kalau dulu aku sempat membuka jasa untuk menyelesaikan beberapa permohonan kasus. Mungkin nggak ada bedanya dengan sekarang. Sewaktu kamu cerita kalau ada orang yang dulu sempat bersikeras untuk menemukan burnan itu, aku jadi sedikit yakin kalau itu adalah aku. Dan mungkin, hari itu terjadi sesuatu yang melibatkan kami berdua"* (Resviandira, 2022: 138)**.**

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa disaat Bella yang sedang berpura-pura sebagai Reina menceritakan masa lalunya pada Cakra bahwa ia pernah mengalami kecelakaan yang membuat ingatannya menghilang sampai ia tidak bisa mengingat identitas dirinya sendiri. Bella yang sedang berpura-pura sebagai Reina juga memberitahukan Cakra kalau ia mungkin memiliki suatu ikatan dengan pembunuh berantai yang sedang mereka cari atau *Bloody Rose* di masa lalu sebelum ia kehilangan ingatannya..

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, Bella berbohong pada Cakra bahwa ia pernah mengalami hilang ingatan, padahal kenyataan tidak sama sekali. Hal itu ia lakukan demi memuluskan perannya sebagai Reina si detektif swasta. Kedua, Bella juga berbohong pada Cakra kalau ia mungkin pernah terlibat dengan kasus *Bloody Rose* sebelum kehilangan ingatan. Hal itu ia lakukan dengan tujuan membuat Cakra percaya bahwa sosok Reina memang memiliki suatu hubungan dengan Bella atau *Bloody Rose.*

Di dalam buku *Psychopath of Everyday Life* Kantor menjelaskan psikopat, lebih dari mereka menderita gangguan keperibadian lainnya bergantung pada kebohongan secara kronis dan keyakinan (Kantor, 2006). Tentu saja seperti yang selalu dikatakan oleh para psikopat, setiap orang terkadang berbohong. Orang jujur berbohong demi tujuan baik seperti untuk melindungi seseorang dan sebagainya. Namun seorang psikopat berbohong untuk mencapai tujuannya. Seorang psikopat sering kali memulai kebohongannya sejak dini, dengan latihan mereka dapat menjadi mahir sehingga dapat berbohong dengan spontan tanpa harus berpikir dua kali apa yang akan mereka katakan. Sama halnya pada kasus Bella, perilaku berbohongnya ia gunakan demi mencapai tujuan pribadi dirinya sendiri, baik untuk menutupi kejahatannya dan melindungi dirinya sendiri di saat terdesak.

Resviandira berhasil membawakan perilaku psikopat pada tokoh Bella dengan sangat rapi dan teratur hal ini terlihat dari perilaku psikopat pada tokoh Bella di dalam novel *The Bloody Rose* yang

digambarkan secara tidak langsung kepada pembaca di awal cerita dan hanya melalui penggambaran dirinya disaat ia menjadi *Bloody Rose* dan bukan pada saat ia sedang berpura-pura sebagai Reina, sehingga hal tersebut memberikan kesan mencurigakan pada tokoh di saat Bella sedang berpura-pura menjadi Reina yang membuat semua perilakunya terkesan mencurigakan bagi pembaca. Namun saat mendekati akhir cerita dan setelah pembaca mengetahui Reina dan Bella adalah satu orang yang sama, di saat itu lah pengarang menunjukkan perilaku psikopat pada Bella yang dominan suka bertindak kriminal dan manipulatif. Kurangnya Bella dalam menunjukkan rasa kecemasan, rasa bersalah dan penyesalan juga digambarkan dengan sangat bagus oleh pengarang yang menjadikan sosok Bella menjadi seorang manial yang tidak kenal ampun pada saat menyiksa atau membunuh korbannya.

SIMPULAN

Perilaku psikopat merupakan suatu tingkah laku psikis yang selalu mencari kepuasan atas diri sendiri walaupun hal tersebut adalah perbuatan yang salah. Psikopat tidak memiliki kemampuan sadar atas kesalahan yang diperbuatnya dan ia juga tidak bisa belajar dari kesalahan. Tetapi seorang psikopat memiliki analisis, kecerdasan yang lebih tinggi dan sering menggunakan keahliannya untuk mengeksploitasi, menyalahgunakan, dan memanipulasi pikiran. Berdasarakan hasil penelitian terdapat tujuh perilaku psikopat yang ditunjukkan oleh tokoh Bella, di antaranya adalah (1) pelanggaran hak orang lain, (2) perilaku impulsif, (3) perilaku kurangnya menunjukkan rasa kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan, (4) kriminalitas, (5) kemunafikan, (6) perilaku manipulasi, dan (7) perilaku berbohong. Di antara ketujuh perilaku yang ada pada tokoh Bella, perilaku kriminalitas dan manipulasi adalah perilaku psikopat yang dominan dimiliki oleh tokoh Bella dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Perilaku-perilaku psikopat tersebut berhasil dibawakan oleh Resviandira sebagai pengarang dengan sangat rapi dan teratur sehingga menciptakan suatu cerita utuh yang menarik.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Syakir Media Press.

Izaty, F. (2019). Analisis Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia Kajian Psikologi Sastra. *SENASBASA*, *3*(2), 363–370.

Kantor, M. (2006). *The Psychopath of Everyday Life*. London: Preager.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Metdhology* (2 ed.). California: Sage Publication.

Kuntjojo. (2009). *Psikologi Abnormal*. Universitas Nusantara PGRI Kediri Press.

Mahdi. (2021). Psikopat: Ciri, Penyebab dan Solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *2*(3), 133–144. https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1539

Maulana, H. F., Dewi, N. M. A. A., & Silvia, S. (2018). Perilaku

Psikopat Tokoh Seiichi Kirishima Dalam Komik *HIDEOUT* Karya Masasumi Kakizaki. *Humanis*, *23*(1), 52–57. https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p08

Reidy, D. E., Zeichner, A., & Seibert. (2010). Unprovoked Aggression: Effects of Psychopathic Traits and Sadism. *Journal Of Personality*, *79*(1), 75–100.

Resviandira, D. (2022). *The Bloody Rose*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Rozali, R. (2019). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, *7*(3), 173–178. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29841

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makasar: Aksara Timur.

Sarwono W, S. (2003). *Pengantar Umum Psikologi*. Semarang: Rumah Indonesia.

Simpson, J., Weiner, E., & Murray, J. (1989). *The Oxford English Dictionary*. London: Oxford University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.

Thahir, A. (2018). *Psikologi Kriminal*. Lampung: Aura Publishing.

Tumampas, R. Y. V., Sigarlagi, S. J., & Manus, J. A. (2021). *Analisis Psikopat Terhadap Michael Myers Dalam Film Halloween Produksi David Green*.